



Kajian Kurikulum *dan* Pembelajaran Intervensi

Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa

Anni Sinaga

Kajian Kurikulum *dan* Pembelajaran Intervensi

Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa

Anni Sinaga

**KAJIAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN INTERVENSI
BERBASIS KELUARGA PADA AUTIS DEWASA**

Ditulis oleh:
ANNI SINAGA

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2024

Perancang sampul: Hasanuddin
Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-206-243-2

viii + 77 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2024



Prakata

Kondisi spektrum autisme (ASC) adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi individu sepanjang hidupnya, umumnya terdeteksi pada usia dini. ASC ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku dan minat yang repetitif. Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan autisme sering kali membingungkan orang tua, sehingga mereka perlu dukungan dalam pengasuhan, pendidikan, dan perencanaan masa depan anak. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua diharapkan dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Intervensi berbasis keluarga muncul sebagai solusi efektif untuk mengatasi stres yang dialami keluarga dengan anggota yang memiliki kebutuhan khusus. Model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung melalui interaksi yang positif, pendidikan, dan dukungan emosional bagi seluruh anggota keluarga. Konselor yang terlatih berperan sebagai koordinator, membantu merancang program intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini dapat mengurangi beban pengasuhan dan meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Namun, proses pengasuhan anak dengan autisme sering kali menghadapi tantangan yang signifikan. Keluarga dapat merasakan krisis emosional

dan finansial yang berkepanjangan akibat perawatan yang diperlukan. Pengalaman ini menuntut dukungan sosial yang kuat dari komunitas, kerabat, dan teman-teman. Dukungan ini menjadi penting untuk menciptakan jaringan yang saling mendukung, membantu keluarga dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul.

Keterampilan sosial dan komunikasi adalah aspek krusial bagi individu dengan ASC, terutama saat mereka memasuki fase remaja dan dewasa. Tanpa intervensi yang tepat, mereka dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka. Intervensi berbasis keluarga memungkinkan orang tua untuk memberikan pengalaman belajar yang langsung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Dalam konteks ini, buku ini dihadirkan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pendekatan intervensi berbasis keluarga dalam membantu individu dengan autisme, terutama pada usia dewasa. Diharapkan, pembaca akan memahami tantangan yang dihadapi keluarga dan bagaimana intervensi yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan upaya bersama antara keluarga, tenaga profesional, dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi individu dengan autisme.



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

Autisme dan Tantangan Perkembangan Anak—1

Pengertian dan Gejala Autisme	1
Dampak Autisme pada Keluarga.....	5
Tantangan Komunikasi Sosial pada Anak dengan Autisme ...	6

BAB II

Kajian Kurikulum dan Pembelajarannya—13

Pengertian Kurikulum	13
Pendekatan Pembelajaran untuk Anak dengan <i>ASD (Autistic Spectrum Disorder)</i>	16
Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Anak Autis.....	20

BAB III

Intervensi untuk Mengurangi Stres Pengasuhan—23

Pendekatan Intervensi Berbasis Keluarga	23
Pengembangan Keterampilan Komunikasi Sosial.....	25
Dampak Jangka Panjang Intervensi	26

BAB IV

Family Quality of Life (FQoL)—31

Pengertian Kualitas Hidup	31
Konsep Kualitas Hidup Keluarga	33
Faktor-Faktor yang Memengaruhi FQoL.....	35

BAB V

Parent Training/Parent Education (PT/PE)—39

Dasar Teori PT/PE.....	39
Autisme dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga	41
Assesemen Keluarga.....	43
Relasi internal.....	43
Permasalahan	43
Potensi	44
Kebutuhan.....	44
Dukungan Makro	45
Permasalahan	46
Potensi	46
Kebutuhan.....	47
Pemanfaatan Waktu Luang	48
Permasalahan	48
Kebutuhan.....	49

Potensi dan Manfaat	50
Gejala dan Ciri-Ciri Komunikasi Anak Autis	50

BAB VI

Pembelajaran Berbasis Video (*Video Based Group Instruction-VGI*)—53

Definisi dan Tujuan VGI	53
Komponen VGI	55
Dampak VGI pada Regulasi Emosional	57

BAB VII

Sensitivitas Sensorik pada Anak dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)—59

Pengertian dan Gejala Sensitivitas Sensorik	59
Dampak Sensitivitas Sensorik terhadap Emosi	61

BAB VIII

Strategi Regulasi Emosional—65

Pengertian Regulasi Emosional	65
Strategi Regulasi Emosional untuk Anak dengan ASD	66
Penelitian dan Temuan Terkait Regulasi Emosional	68
Kesulitan	68
Kebutuhan	69
Potensi	71

Daftar Pustaka	75
----------------------	----



BAB I

Autisme dan Tantangan Perkembangan Anak

Pengertian dan Gejala Autisme

Spektrum Autisme (ASC) adalah kondisi perkembangan saraf yang berlangsung seumur hidup, dan umumnya dapat didiagnosis sejak usia dini. Anak-anak yang mengalami ASC cenderung menunjukkan gejala yang melibatkan tiga aspek utama, yaitu masalah dalam berkomunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang cenderung berulang (Carrigan and Allez, 2017). Masalah ini sering kali menjadi tantangan besar bagi orang tua yang mungkin belum memahami bagaimana cara memenuhi kebutuhan anak mereka. Kebingungan ini menyebabkan orang tua cenderung merasa khawatir mengenai bagaimana mereka harus membesarkan, mendidik, dan merencanakan masa depan anak-anak mereka yang mengalami ASC.

Sering kali, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan tidak tepat atau kurang produktif terhadap kebutuhan khusus anak mereka. Akibatnya, upaya tersebut tidak memberikan dampak signifikan bagi perkembangan anak dengan ASC. Namun demikian, sebagian besar orang tua tetap memiliki keyakinan dan harapan besar bahwa anak mereka akan dapat tumbuh dan berkembang secara normal, meskipun dihadapkan pada kondisi yang menantang.

Gangguan spektrum autisme (GSA) ditandai dengan gangguan komunikasi dan interaksi sosial timbal balik. Gangguan ini dapat berdampak pada hubungan dengan anggota keluarga, menambah stres dan frustrasi, dan berkontribusi pada perilaku yang dapat digambarkan sebagai tantangan. Anggota keluarga dari individu dengan ASD dapat mengalami stres dan menjadi beban pengasuh yang tinggi, dan efektivitas orang tua yang buruk.

Meningkatnya prevalensi autisme dewasa, maka perlu penggunaan layanan, kebutuhan yang tidak terpenuhi dan hambatan akses layanan untuk sampe mencapai dewasa dengan ASD. Orang dewasa dengan ASD yang tinggal bersama keluarga melaporkan penggunaan layanan yang lebih sedikit, kebutuhan yang tidak terpenuhi lebih tinggi, dan lebih banyak hambatan untuk mengakses layanan. Dengan lebih dari separuh sampel dewasa ini tinggal bersama keluarga, hasilnya memiliki implikasi kebijakan publik yang jelas untuk mendukung peningkatan populasi orang dewasa dengan ASD yang tinggal dengan pengasuh yang semakin menua (Dudley *et al.*, 2019)

Orang dewasa sebagai peserta didik sangat unik dan berbeda dengan anak usia dini dan anak remaja. Proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai, dan materi ajar yang sangat dibutuhkannya atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Permasalahan perilaku yang sering timbul dalam program pendidikan orang dewasa yaitu mendapat hal baru, timbul ketidaksesuaian (bosan), teori yang muluk (sulit dipraktikkan), petunjuk baru (mandiri), tidak spesifik dan sulit menerima perubahan (Yusnadi, 2004). Orang dewasa perlu belajar melalui pengalaman. Pengalaman orang dewasa adalah sumber pembelajaran yang penting. Pembelajaran mereka lebih berkesan melalui teknik-teknik berasaskan pengalaman seperti perbincangan dan penyelesaian masalah.



BAB II

Kajian Kurikulum dan Pembelajarannya

Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan bagi proses belajar mengajar. Pengertian kurikulum telah berkembang seiring dengan waktu, dan para ahli memiliki beragam pandangan terkait definisi serta cakupannya. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang kompleks, sehingga terdapat banyak variasi dalam interpretasi mengenai apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin “*curriculae*,” yang secara harfiah berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada awal penggunaannya, istilah ini tidak terkait langsung dengan dunia pendidikan, melainkan merujuk pada konsep perjalanan atau rute yang harus diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Di masa lalu, pengertian kurikulum

dalam pendidikan mengacu pada jangka waktu yang harus ditempuh oleh seorang siswa untuk menyelesaikan pendidikannya, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh ijazah atau pengakuan akademis lainnya. Dalam pengertian ini, kurikulum dilihat sebagai satu paket proses yang memiliki durasi tertentu dan tujuan akhir yang jelas, yaitu kelulusan atau pencapaian tingkat pendidikan tertentu.

Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum mengacu pada sejumlah mata pelajaran dan kegiatan yang disusun dan diorganisir secara sistematis oleh lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum tersebut merupakan bagian integral dari perjalanan akademis siswa, yang harus ditempuh sebagai syarat untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat ke jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum menjadi landasan dasar bagi institusi pendidikan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar, yang mencakup materi pelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar.

Namun, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran formal yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mencakup berbagai aspek lain dari pengalaman belajar siswa, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan karakter, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kurikulum sering kali dipahami sebagai keseluruhan pengalaman yang dialami siswa selama masa pendidikan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki keahlian, wawasan, serta sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pengembangan kurikulum tidaklah sederhana, hal tersebut melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan. Selain harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat, kurikulum juga harus mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum memerlukan kajian mendalam, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan ahli pendidikan, serta penyesuaian terhadap dinamika dan tuntutan zaman.

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai pendekatan dalam merumuskan kurikulum. Beberapa pendekatan lebih berfokus pada konten atau



BAB III

Intervensi untuk Mengurangi Stres Pengasuhan

Pendekatan Intervensi Berbasis Keluarga

Intervensi merupakan suatu proses mediasi antara seorang individu dengan lingkungannya. Intervensi dapat membantu seseorang mengalami, mengatur, memahami dan merespon lebih baik terhadap informasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Secara sederhana, intervensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, penanganan, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu, dengan tujuan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut (Bradshaw at al., 2017).

Teori yang mendasari adalah *Ecological Social System* yang memberikan landasan dan alasan tentang mengapa intervensi dilakukan dalam lingkungan keluarga sedangkan konstruktivisme social memberikan landasan

dalam menstimulasi perkembangan anak sehingga anak dapat mencapai perkembangan optimum, dengan mendasarkan pada konsep *zone of proximal development* Alimin (Alimin Z, 2008). Masing- masing *system social ecological* sebagai berikut.

1. Mikrosistem adalah sebagai hubungan antara pengembangan orang dan lingkungan dalam setting langsung dimana orang tersebut tinggal (Algood, 2011)
2. Mesosistem adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa mikrosistem komunikasi antara orang tua dan guru yang menggambarkan suatu hubungan dalam sistem ini, seperti halnya komunikasi antara orang tua dan profesional perawatan kesehatan (Graves dan Sheldon, 2017)
3. Ekosistemnya mengacu pada setting yang mempengaruhi anak tapi tidak secara langsung melibatkan anak (Graves dan Sheldon, 2017)
4. Eksosistemnya menggambarkan sebagai bentuk dari pola menyeluruh karakteristik mikro, meso, dan eksosistem dari budaya, subkultural, atau konteks sosial yang lebih luas lainnya, dengan referensi khusus mengenai sistem kepercayaan, sumber daya, gaya hidup, kesempatan, pilihan hidup dan pola pertukaran sosial yang didorong oleh perkembangan secara progresif yang tertanam di masing-masing sistem ini (Inden *et al.*, 2016).
5. Kronosistem adalah yang mempengaruhi semua sistem lain, mengacu pada efek dari waktu pribadi dan sejarah. Sejarah, peristiwa terkini, transisi kehidupan, waktu, usia, dan pengalaman (Graves dan Sheldon, 2017)

Teori ekologi berkaitan dengan orang-orang yang berinteraksi dalam ruang dan waktu kehidupan nyata, di dalam habitat teritorial (Siporin, 1980). Teori ekologi membenarkan bahwa perkembangan yang dialami oleh seorang individu merupakan pengaruh dari lingkungan dan lingkungan terdekat dengan individu tersebut yang akan menentukan bentuk intervensi yang akan diberikan.

Keluarga merupakan latar pertama bagi anak sebagai tempat belajar bagaimana memuaskan kehidupannya dan menghadapi dunia (Apter, 1982). Istilah intervensi berasal dari bahasa inggris “intervention” yang



BAB IV

Family Quality of Life (FQoL)

Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan konsep yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan yang dirasakan oleh individu, mulai dari kesejahteraan fisik hingga kepuasan emosional. Kualitas hidup sering kali diukur dari bagaimana individu menilai posisi mereka dalam kehidupan, terutama dalam konteks sistem nilai, budaya, serta lingkungan di mana mereka tinggal. Persepsi individu terhadap tujuan, harapan, dan standar hidup yang mereka miliki sangat berperan dalam menentukan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan yang dirasakan. Dengan demikian, kualitas hidup dapat diartikan sebagai sebuah pengukuran subjektif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan fisik, kondisi psikologis, keyakinan pribadi, serta hubungan sosial.

Kesehatan fisik merupakan salah satu elemen yang paling mendasar dalam kualitas hidup seseorang. Individu yang memiliki tubuh yang sehat

cenderung memiliki mobilitas yang lebih baik, kemampuan untuk beraktivitas tanpa hambatan, serta energi yang cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, gangguan kesehatan atau penyakit kronis dapat membatasi aktivitas dan interaksi sosial seseorang, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas hidup. Dalam hal ini, akses terhadap pelayanan kesehatan dan kebijakan kesehatan masyarakat yang mendukung menjadi faktor penting untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan memperbaiki kualitas hidup individu.

Selain kesehatan fisik, kondisi psikologis juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kualitas hidup seseorang. Individu dengan kondisi mental yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup, menjaga emosi tetap stabil, dan merespon stres secara lebih positif. Sebaliknya, masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan dapat sangat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup secara signifikan. Dukungan emosional dari lingkungan sosial serta akses terhadap layanan kesehatan mental seperti terapi atau konseling sering kali dibutuhkan untuk membantu individu mengatasi masalah ini, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih memuaskan.

Keyakinan pribadi, termasuk kepercayaan agama atau spiritualitas, juga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Bagi sebagian orang, keyakinan memberikan rasa makna dan tujuan yang lebih dalam dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi situasi sulit dan memberikan rasa kedamaian batin. Spiritualitas sering kali menjadi sumber kekuatan bagi individu dalam menghadapi krisis, sehingga kualitas hidup mereka tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan berat. Namun, bagi mereka yang mengalami krisis keyakinan atau kehilangan arah spiritual, kualitas hidup mereka bisa terpengaruh secara negatif.

Hubungan sosial juga menjadi faktor krusial dalam menentukan kualitas hidup individu. Kehadiran keluarga, teman, dan jaringan sosial yang mendukung dapat memberikan rasa keterikatan, keamanan emosional, serta kebahagiaan dalam hidup sehari-hari. Hubungan yang sehat memungkinkan individu untuk saling berbagi, memberikan dukungan, dan merayakan pencapaian bersama. Sebaliknya, isolasi sosial atau konflik dalam hubungan dapat menyebabkan perasaan kesepian, stres, dan penurunan



BAB V

Parent Training/ Parent Education (PT/PE)

Dasar Teori PT/PE

Parent Training/Parent Education PT/PE adalah dasar teori program pelatihan/pemberian edukasi kepada keluarga yang mempunyai anak dengan hambatan otis (*New York State Department of Health Early Intervention Program*, 1999). Bukti empiris terhadap PT/PE telah banyak dikembangkan untuk kebutuhan anak-anak dengan hambatan otis melalui intervensi dengan keluarga sebagai pusatnya (National Research Council, 2001). Pengembangan PT/PE sejak 1960 hingga saat ini mengalami banyak perubahan seiring dengan dinamika hidup keluarga dan anak-anak dengan hambatan otis. Orang tua diberikan pemahaman, keterampilan, edukasi tentang berbagai strategi naturalistic melalui program intervensi, tujuannya yaitu agar program lebih mudah digunakan di rumah, waktu pelatihan yang

lebih fleksibel, meningkatkan waktu luang dengan cara memberikan edukasi keterampilan intervensi kepada anak (Schreibman dan Koegel, 1996).

Autisme/*Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf dengan diagnosis yang didasarkan pada keberadaan perilaku berulang, serta gangguan di beberapa bidang komunikasi kritis, fleksibilitas, dan pengembangan hubungan sosial timbal balik. (APA/ American Psychiatric Association, 2013).

Penyebab autisme belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan penyebab gangguan autisme diantaranya yaitu, multifaktoral, gangguan biokimia, kombinasi makanan, kebersihan lingkungan, dan faktor obat-obatan. Para ilmuwan belum secara pasti mengetahui apa yang salah pada otak individu autis, tetapi yang pasti, penyebabnya lebih kepada neurobiologis, bukan interpersonal (Hallahan dan Kauffman, 2006)

Faktor penyebab autisme:

1. Faktor Genetik.

Genetik autis menjadikan desain abnormal yang terjadi pada cabang genetik di atas yang akan mempengaruhi faktor genetik di bawahnya, menyebabkan abnormalitas pada pertumbuhan sel dan saraf.

2. Faktor Prenatal, Natal, dan Postnatal.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya autisme yaitu, pendarahan pada kehamilan awal, penggunaan obat-obatan, tangis bayi dalam kelahiran awal terhambat, gangguan pernapasan dan anemia. Selain beberapa faktor diatas kegagalan pertumbuhan otak disebabkan kurangnya nutrisi tidak dapat diserap dengan baik.

3. Faktor Neuro Anatomi.

Faktor Neuro anatomi merupakan gangguan pada sel-sel otak selama masih dalam kandungan yang disebabkan oleh hambatan oksigenasi pendarahan, atau infeksi.

4. Faktor Keracunan Logam Berat.

Kondisi keluarga yang dekat dengan pertambangan dapat menyebabkan autisme. Keracunan yang dikonsumsi ibu hamil seperti halnya beberapa ikan yang mengandung mineral berat dengan kadar tinggi.



BAB VI

Pembelajaran Berbasis Video (*Video Based Group Instruction– VGI*)

Definisi dan Tujuan VGI

VGI/ *Video Based Group Instruction* adalah keterampilan sosial multikomponen kelompok yang memanfaatkan konsep, prinsip, dan prosedur dari analisis perilaku termasuk pemodelan video, instruksi langsung, diferensial penguatan, ekonomi, umpan balik kinerja, banyak contoh pelatihan, dan pelatihan lingkungan alam untuk mempromosikan fungsi sosial (Plavnick, Sam, Hume, dan Odom, 2013). VGI dapat dianggap sebagai fokus intervensi, meskipun dirancang untuk pengiriman selama satu tahun ajaran, dengan target sosial ditambahkan dari waktu ke waktu, mirip dengan target kurikuler lainnya di pengaturan pendidikan. Akibatnya, kebutuhan untuk

mempertimbangkan praktik implementasi berbasis bukti karena intervensi dipasang di lingkungan sekolah penting untuk memenuhi permintaan konsumen kami.

Mempertimbangkan bahwa bukti terbaru menunjukkan bahwa EF (Fungsi Eksekutif) dan disregulasi emosional adalah variabel penting dalam hubungan antara ASD dan depresi, ada nilai dalam memeriksa hubungan variabel-variabel ini untuk orang dewasa dengan ASD dan ID, sebuah kelompok yang telah fokus penelitian terbatas sampai saat ini. Oleh karena itu, kami menerapkan penelitian yang dirancang untuk menyelidiki peran transdiagnostik ini variabel (fungsi eksekutif dan regulasi emosional) dan hubungannya dengan ASD dan gejala depresi. Hasil dari ini studi harus membantu meningkatkan pemahaman tentang depresi pada ASD dan ID dan memengaruhi pengembangan model dan intervensi dirancang untuk mencegah dan mengurangi gejala depresi pada orang dengan ASD dan ID.

Temuan serupa dapat ditemukan di penelitian lain dengan orang-orang dengan ASD (Aldao *et al.*, 2010; Bos *et al.*, 2018; Cai, Richdale, Uljarević *et al.*, 2018; Mazefsky dan White, 2014). Misalnya, Mazefsky *et al.* (2014) menjelaskan bagaimana penggunaan strategi ER non-adaptif terkait dengan pengembangan internalized gejala, seperti kecemasan atau depresi pada populasi ini. Seperti disebutkan sebelumnya, studi seperti Cai, Richdale, Uljarević *et al.* (2018) menyelidiki bagaimana masing-masing strategi regulasi terpisah terkait dengan gejala yang diinternalisasi. Ini menarik dan memiliki implikasi klinis yang penting; namun, analisis terperinci ini tidak dapat dilakukan karena karakteristik pengukuran yang digunakan dalam pelajaran ini.

Gejala eksternal juga diidentifikasi memiliki hubungan positif dengan gejala depresi. Secara khusus, perilaku eksekutif dan iritabilitas (yaitu, kemarahan, temper tantrum, mengamuk) terbukti menjadi prediktor yang baik dari gejala depresi pada orang dengan ASD. Jenis perilaku maladaptif ini secara tradisional dikaitkan dengan depresi pada orang dengan ASD (Matson dan Boisjoli, 2008; Mazzone *et al.*, 2013; Saez-Suanes, Alvarez-Couto, dan d'Orey Roquete, 2020).

Sejalan dengan hasil ini, literatur mengusulkan seri cara mengekspresikan depresi pada populasi dengan ASD yang berfungsi rendah terkait dengan tanda-tanda vegetatif, somatik dan perilaku, karena keterbatasan



BAB VII

Sensitivitas Sensorik pada Anak dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Pengertian dan Gejala Sensitivitas Sensorik

Sensitivitas dan responsivitas abnormal terhadap rangsangan (komponen reaktif ER) adalah gejala inti ASD, bermanifestasi sebagai kurang tanggap dan/atau terlalu tanggap, sering muncul pada individu yang sama. Beberapa orang tua mencatat bayi yang kurang tanggap, mengingat bahwa bayi mereka “terlalu baik”; seorang ibu menyatakan bahwa mengambil bayinya anak dengan dia seperti membawa dompetnya. Fenomena ini merupakan pola temperamen awal pada ASD yang ditandai dengan penurunan aktivitas dan kepasifan yang mencolok pada usia sekitar 6 bulan (. Garon N, Zwaigenbaum L, Bryson S, *et al*, 2016)

Anak-anak dan remaja dengan gangguan spektrum autisme (ASD) hadir dengan defisit komunikasi sosial, minat terbatas dan perilaku berulang, dan kepekaan sensorik, yang semuanya membuat mereka lebih rentan terhadap disregulasi emosi (DE).

Fitur terkait ASD juga berkontribusi terhadap DE, termasuk kesulitan tidur dan memberi makan, mengalihkan perhatian dengan tepat, memahami dan mengekspresikan emosi, dan fungsi eksekutif.

Sangat penting untuk menilai garis waktu DE sepanjang perkembangan, selain durasi, frekuensi, dan intensitas ledakan. Memahami bagaimana manifestasi DE mungkin reaksioner dan regulasi di alam dapat memfasilitasi diagnosis yang akurat dan konseptualisasi kasus.

Intervensi perilaku dan perilaku kognitif, pelatihan orang tua, manajemen pengobatan, dan kolaborasi multidisiplin telah digunakan untuk mengobati DE pada ASD. Mendapatkan pemahaman tentang bagaimana manifestasi perilaku DE terkait dengan defisit yang terkait dengan ASD, dan mempromosikan generalisasi di seluruh rangkaian sangat penting untuk pengobatan.

Pola ini dapat diikuti oleh tekanan yang ekstrem, reaksi, dan banyak orang tua melaporkan kenegatifan dan hipersensitivitas bayi sebagai yang pertama perhatian perkembangan. Memang, saudara kandung dari anak-anak yang didiagnosis dengan ASD (bayi berisiko tinggi) yang terus mengembangkan ASD menunjukkan pengaruh negatif yang lebih besar pada usia 12 hingga 12 tahun.

Pengalaman sensorik yang tidak diatur dapat menyebabkan ledakan perilaku, seperti: anak yang mengalami tanda di bajunya seperti merasa seperti pecahan kaca atau balita yang mengubah air panas begitu tinggi sehingga dia mengalami luka bakar tingkat tiga sebelum menyadari rasa sakitnya.

Rangsangan sensorik seperti lampu neon, dengungan AC, suara penge-ring tangan otomatis, atau siram toilet mungkin menjadi penyebab iritabilitas dan bahkan ledakan agresif atau perilaku melukai diri sendiri yang umumnya dilakukan oleh individu non-ASD mentolerir. Dalam sampel ASD, kecemasan juga lebih besar pada individu dengan lebih banyak sensorik disfungsi (Gillott A, Standen P, 2007).



BAB VIII

Strategi Regulasi Emosional

Pengertian Regulasi Emosional

Emosi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara kita berinteraksi dengan orang lain hingga bagaimana kita menghadapi tantangan. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola emosi mereka. Regulasi emosi, sebagai kemampuan untuk mengenali, mengatasi, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, memainkan peran penting dalam mencapai keseimbangan emosional dan mental. Kemampuan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis seseorang, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial dan ketahanan individu dalam menghadapi stres.

Dalam kehidupan yang penuh tekanan dan perubahan, regulasi emosi yang efektif menjadi kunci untuk tetap tenang dan mampu beradaptasi dengan situasi yang menantang. Individu yang memiliki kemampuan

regulasi emosi yang baik akan lebih mampu menjaga kestabilan emosional, sementara mereka yang kesulitan dalam mengelola emosi sering kali mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan atau depresi. Oleh karena itu, memahami konsep regulasi emosi serta pentingnya dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat relevan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, dengan tujuan mencapai keseimbangan emosional. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif dan afektif yang memungkinkan individu untuk mengenali emosi yang mereka alami, serta menentukan respons yang sesuai terhadap berbagai situasi. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik akan mampu menyesuaikan reaksi emosional mereka, sehingga dapat mempertahankan stabilitas dalam menghadapi tekanan atau ketegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan regulasi emosi yang tinggi juga memungkinkan seseorang untuk menghadapi stres atau konflik dengan lebih efektif, karena mereka dapat mengelola perasaan negatif seperti kecemasan, kemarahan, atau kesedihan tanpa membiarkannya mengganggu fungsi keseharian mereka. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat menyebabkan reaksi emosional yang berlebihan atau tidak sesuai dengan situasi, yang pada akhirnya bisa mengganggu kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial.

Dengan kata lain, regulasi emosi yang baik membantu individu untuk lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup, menjaga keseimbangan mental, dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Regulasi emosi tidak hanya penting dalam konteks individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai interaksi sosial, karena kemampuan untuk mengelola emosi secara tepat sangat diperlukan dalam menjaga harmoni dan komunikasi yang efektif.

Strategi Regulasi Emosional untuk Anak dengan ASD

Orang dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering kali mengandalkan strategi regulasi emosi yang maladaptif, yang dapat menyebabkan



Daftar Pustaka

- Aini, R. N., Susanto, T. and Rasni, H. (2020) 'Parenting Stress and Physical Abuse against Children with Disabilities', *INKLUSI Journal of Disability Studies*. core.ac.uk.
- Bartley, L. (2007) 'Active Implementation Frameworks for Program Success', 5, pp. 1–8.
- Bradshaw, J., Koegel, L. K. and Koegel, R. L. (2017) 'Improving functional language and social motivation with a parent-mediated intervention for toddlers with autism spectrum disorder', ... *autism and developmental disorders*.
- Brookman-Fraze, L. and Stahmer, A. C. (2018) 'Effectiveness of a multi-level implementation strategy for ASD interventions: Study protocol for two linked cluster randomized trials', *Implementation Science*, 13(1), pp. 1–14.
- Carrigan, N. and Allez, K. (2017) 'Cognitive behaviour therapy for post-traumatic stress disorder in a person with an autism spectrum condition and intellectual disability: A case study', *Journal of Applied Research in Intellectual*.
- Dudley, K. M. *et al.* (2019) 'Understanding Service Usage and Needs for Adults with ASD: The Importance of Living Situation', *Journal of Autism and Developmental Disorders*.

- Esch, L. van (2018) 'Parenting adolescents with ASD: A multimethod study', *Autism Research*, 11(7), pp. 1000–1010.
- Fuhrmann, D., Knoll, L. J. and Blakemore, S. J. (2015) 'Adolescence as a Sensitive Period of Brain Development', *Trends in Cognitive Sciences*, 19(10), pp. 558–566.
- Ghanadzade, M., Waltz, M. and Ragi, T. (2018) 'The intervention priorities of parents of children with autism spectrum disorders in Iran', *Research in Autism Spectrum Disorders*, 55(August), pp. 14–24.
- Herrema, R. *et al.* (2017) 'Mental wellbeing of family members of autistic adults', *Journal of autism and ...* Springer.
- Johnson, N. L. *et al.* (2012) 'Children With Developmental Disabilities at a Pediatric Hospital: Staff Education to Prevent and Manage Challenging Behaviors', *Journal of Pediatric Nursing*, 27(6), pp. 742–749.
- Juraska, J. M. and Willing, J. (2017) 'Pubertal onset as a critical transition for neural development and cognition', *Brain Research*, 1654, pp. 87–94.
- Lord, C. (2018) 'Autism spectrum disorder', *The Lancet*, pp. 508–520.
- Neufeld, J. *et al.* (2021) 'The impact of atypical sensory processing on adaptive functioning within and beyond autism: The role of familial factors', *Autism*.
- Plavnick, J. B. and Ingersoll, B. (2017) *Video-Based Group Instruction for Adolescents With Autism Spectrum Disorders: A Case of Intervention Development*, *International Review of Research in Developmental Disabilities*. Elsevier Ltd.
- Ratto, A. B. and Mesibov, G. B. (2015) 'Autism spectrum disorders in adolescence and adulthood: Long-term outcomes and relevant issues for treatment and research', *Science China Life Sciences*, 58(10), pp. 1010–1015.
- Strang, J. F. *et al.* (2012) 'Depression and anxiety symptoms in children and adolescents with autism spectrum disorders without intellectual disability', *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(1), pp. 406–412.
- Watson, S. L. *et al.* (2013) 'Autism spectrum disorder and fetal alcohol spectrum disorder. Part II: A qualitative comparison of parenting stress', *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 38(2), pp. 105–113.

- Werkman, M. F. *et al.* (2020) 'The moderating effect of cognitive abilities on the association between sensory processing and emotional and behavioral problems and social participation in autistic individuals,' *Research in Autism Spectrum Disorders*, 78(August), p. 101663.
- Sunardi, & Sunaryo. (2017). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santana, S. K. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Kajian Kurikulum dan Pembelajaran Intervensi

Berbasis Keluarga pada Autis Dewasa



Buku ini menyajikan panduan komprehensif mengenai kurikulum dan strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk individu dewasa dengan autisme, dengan penekanan pada pendekatan berbasis keluarga. Melalui kajian mendalam, penulis mengeksplorasi bagaimana keterlibatan keluarga dapat meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan dan sosial.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan:

- Dasar Teoretis: Penjelasan mengenai teori-teori yang mendasari intervensi berbasis keluarga dan pentingnya dukungan keluarga dalam perkembangan individu autis.
- Model Kurikulum: Rancangan kurikulum yang adaptif dan inklusif, yang mempertimbangkan kebutuhan unik individu dewasa dengan autisme.
- Strategi Pembelajaran: Berbagai teknik pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan rumah dan komunitas, serta cara melibatkan anggota keluarga dalam proses tersebut.
- Studi Kasus: Contoh nyata dan analisis kasus yang menunjukkan keberhasilan intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup individu autis.
- Sumber Daya dan Alat: Daftar sumber daya tambahan dan alat yang dapat digunakan oleh keluarga, pendidik, dan profesional untuk mendukung proses pembelajaran.

Buku ini merupakan sumber yang sangat berharga bagi pendidik, terapis, dan keluarga yang ingin memahami lebih dalam mengenai pendekatan intervensi yang efektif dan berkelanjutan bagi individu dewasa dengan autisme

Penerbit
litnus.



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17

ISBN 978-634-206-243-2



9 786342 062432